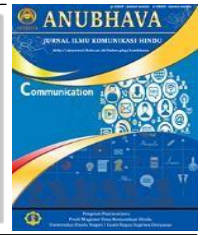




Contents list available at [Anubhava](#)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



EKOTEOLOGI DALAM KONSEP TRI HITA KARANA: INOVASI GERBANG LILIN PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANGLI

Tia Sastrina ^{a,1}

^a Kementerian Agama

¹ Corresponding Author, email: tia.mahayasa@gmail.com (Sastrina)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24-12-2025

Revised: 05-01-2026

Accepted: 26-03-2026

Published: 31-03-2026

Keywords:

Ecotheology; Tri Hita Karana; Environment; Gerbang Lilin; Ministry of Religion

ABSTRACT

Bali nowadays faces growing environmental challenges, including resource strain, land degradation, and waste problems that affect ecosystems. In this context, ecotheology offers a relevant approach by integrating spiritual, social, and ecological values to promote harmony between human and nature. This study explores ecotheology within the Tri Hita Karana framework, analyzes its relevance to environmental conservation in Bali, and examines its application through Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli Lingkungan) initiative, using a qualitative library research approach. This study finds that ecotheology in Balinese life reflects the Tri Hita Karana concept through ritual practices (parhyangan), social responsibility and ecological justice (pawongan), and environmental preservation (palemahan). Tri Hita Karana is normatively and practically relevant to environmental conservation, offering moral, social, and ecological guidance aligned with global ecotheology to support holistic and sustainable development. The implementation of ecotheology through Gerbang Lilin initiative at the Ministry of Religious Affairs Office in Bangli Regency includes tree planting, wildlife release during Tumpek Uye, cleaning movements of places of worship, waste segregation practices, organic waste management through biopores and modern teba, public outreach, and ecoenzym production for Lake Batur conservation. These actions are guided by the Tri Hita Karana concept, emphasizing environmental care as a shared spiritual responsibility (dharma) for sustainability.

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan hidup saat ini memberikan tantangan serius bagi umat manusia, termasuk Indonesia. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, Provinsi Bali menghadapi isu lingkungan yang semakin kompleks, di antaranya sampah, banjir, dan tanah longsor. Pulau Bali sebagai destinasi pariwisata dunia, menanggung beban ekologis yang kian berat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, rata-rata jumlah kunjungan wisatawan selama empat tahun terakhir pasca pandemi mencapai lebih dari lima juta orang setiap tahun yang berdampak langsung pada peningkatan kebutuhan energi dan air bersih, pengelolaan limbah, serta berkurangnya daerah resapan air akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan, yang memperburuk risiko banjir saat musim hujan dan kekeringan saat musim kemarau.

Masalah sampah menjadi permasalahan penting di Bali. Satu Data Indonesia Provinsi Bali (2024) mencatat timbulan sampah di Provinsi Bali meningkat setiap tahunnya, dan di tahun 2024 mencapai 1,245,235.02 ton. Kepadatan debris plastik di kawasan konservasi laut Bali pun berkontribusi pada kerusakan terumbu karang dan mengancam keberlangsungan biota laut. Selain persoalan sampah, puncak krisis lingkungan semakin nyata ketika banjir melanda Bali pada tanggal 9 sampai 10 September 2025. Akumulasi curah hujan yang tinggi dalam waktu beberapa hari, memicu terjadinya bencana hidrometeorologi yang tersebar di 356 titik dengan dominasi kejadian banjir di 205 titik dengan sebaran tertinggi di Kota Denpasar. Kementerian Lingkungan Hidup (2025) mencatat 17 korban jiwa dan 5 orang hilang akibat banjir yang salah satunya disebabkan karena krisis tutupan

hutan di daerah aliran sungai Ayung, di mana dari 49.500 hektare daerah aliran sungai Ayung, hanya 1.500 hektare (3%) yang masih memiliki tutupan pohon. Peristiwa ini menjadi peringatan keras bahwa krisis lingkungan tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Agama dan kearifan Nusantara telah memiliki nilai-nilai ekoteologis yang kuat untuk menjaga keseimbangan manusia dengan alam, seperti falsafah Tri Hita Karana di Bali yang menekankan kesatuan harmonis hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah menjadi bagian integral dari spiritualitas tradisional jauh sebelum munculnya wacana ekoteologi modern (Effendi, 2025). Elza (2025) menyebutkan bahwa penelitian di Indonesia menunjukkan kondisi di mana kearifan lokal yang berakar pada agama memiliki peran signifikan dalam menjaga ekosistem, salah satunya adalah konsep Tri Hita Karana di Bali, yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat multikultural. Namun dilihat dari kondisi saat ini, implementasi dimensi *palemahan* masih sangat rapuh, hal ini tercermin dari permasalahan krisis sampah, degradasi ekosistem, dan bencana hidrometeorologi menjadi sinyal bahwa pembangunan tanpa kesadaran ekologis akan menggerus keberlanjutan harmoni kehidupan di Bali. Dalam konteks inilah, konsep ekoteologi menjadi relevan. Ekoteologi mengajarkan kesadaran religius bahwa relasi manusia dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketika dipadukan dengan Tri Hita Karana, ekoteologi dapat menjadi kerangka berpikir yang

menyatukan spiritualitas, sosialitas, dan ekologis. Implementasi nilai tersebut tidak hanya berhenti pada ranah wacana, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk nyata. Alam memiliki hak untuk dihormati, tidak hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, namun juga karena kenyataan ontologis bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam, Setiawan (2022).

Salah satu contoh konkret implementasi ekoteologi adalah inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli Lingkungan) yang digagas oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli. Gerakan ini merupakan implementasi dari Asta Protas (Program Prioritas) Kementerian Agama, ekoteologi. Inovasi ini menekankan pada gerakan penghijauan, pengelolaan sampah berbasis sumber, kebersihan lingkungan, dan partisipasi komunitas. Gerbang Lilin dilaksanakan dengan melibatkan ASN, tokoh umat, dan masyarakat luas, inovasi ini merepresentasikan penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana melalui beberapa implementasi, di antaranya *parahyangan* sebagai bentuk kesadaran religius bahwa menjaga alam adalah bagian dari *dharma*, *pawongan* sebagai implementasi gerakan gotong royong secara kolektif untuk menjaga lingkungan, dan *palemahan* sebagai bentuk aksi nyata pelestarian ekosistem lingkungan hidup. Inovasi Gerbang Lilin dapat dikategorikan sebagai bentuk praktik ekoteologi berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan hidup di Provinsi Bali.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam Tri Hita Karana dan kondisi realistik di lapangan, di mana degradasi lingkungan hidup tetap terjadi

meskipun masyarakat memiliki landasan filosofis dan spiritual yang kuat terkait pelestarian alam. Di sisi lain, kajian mengenai ekoteologi dan Tri Hita Karana selama ini masih bersifat konseptual dan belum mengkaji penerapannya dalam praktik kelembagaan, serta penelitian yang secara khusus membahas inovasi lokal seperti Gerbang Lilin sebagai bentuk implementasi ekoteologi dalam kerangka Tri Hita Karana masih sangat terbatas. Maka dari itu diperlukan kajian yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik nyata dalam upaya pelestarian lingkungan di Bali.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan pemahaman ekoteologi dalam kerangka filosofi Tri Hita Karana, menganalisis relevansi nilai-nilai Tri Hita Karana terhadap upaya pelestarian lingkungan di Bali, dan mengkaji bagaimana Inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli Lingkungan) pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli merepresentasikan penerapan ekoteologi yang menjadi salah satu Asta Protas Kementerian Agama dalam bingkai Tri Hita Karana. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ekoteologi dalam konteks kearifan lokal Tri Hita Karana dan memberikan kontribusi akademik untuk menghubungkan perspektif teologi dan ekologi sebagai upaya untuk membangun paradigma pelestarian lingkungan berkelanjutan berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pemerintah untuk menghadirkan kebijakan pelestarian lingkungan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya Bali. Bagi masyarakat Bali untuk memperkuat kesadaran ekologis yang bersumber dari nilai

kearifan budaya lokal. Bagi sektor pendidikan dan keagamaan untuk menjadi sumber literatur sebagai bahan pengembangan keilmuan dan praktik pelestarian lingkungan, pengelola lingkungan di Bali. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi inovasi berbasis nilai lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan dapat direplikasi di daerah lain. Kajian ini menggunakan beberapa konsep, di antaranya ekoteologi dan Tri Hita Karana.

Ekoteologi merupakan penggabungan dua disiplin ilmu (ekologi dan teologi) untuk memperlihatkan bahwa subjek pembicaraan teologi dan ekologi adalah sama, yakni antroposentrisme, Mali (2025:21). Ekoteologi merupakan bidang kajian yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan kesadaran ekologis mengacu pada upaya memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan kosmis yang utuh, di mana alam tidak sekadar menjadi objek dominasi manusia, tetapi mitra dalam eksistensi yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya, Effendi (2025). Permana (2024) menyebutkan bahwa ekoteologi secara sederhana menyangkut cara pandang manusia sebagai makhluk religius yang senantiasa memiliki keyakinan atau berteologi dalam merenungi pola hubungan harmoninya dengan sesama manusia, makhluk hidup, maupun lingkungan tempat tinggalnya. Ekologi merupakan salah satu cabang ilmu dari rumpun Biologi yang secara khusus mempelajari hubungan timbal balik antar sesama organisme dan organisme bersama lingkungan tempat tinggalnya, sementara itu teologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat Yang Maha Utama, yaitu Tuhan dan segala wahyuNya

secara metodis, sistematis, dan koheren sesuai asas keilmuan.

Menurut Halawa *et al.* (2024), dalam konteks hubungan antara alam dan spiritualitas, nilai-nilai ekoteologi adalah sekumpulan prinsip atau nilai yang menggabungkan elemen teologi dan ekologi. Prinsip ini digunakan untuk membantu kita memahami hubungan antara alam dan spiritualitas. Ekoteologi memberikan pemahaman bahwa agama memiliki peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Manusia yang memiliki pemahaman yang benar akan hubungannya dengan Sang Pencipta dan alam pastinya memiliki sikap untuk menjaga dan melindungi alam sebagai ciptaanNya. Sehingga Ekoteologi mendorong manusia untuk menemukan cara hidup yang selaras dengan alam dan sesuai dengan ajaran agama.

1) Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekologi muncul pada awal tahun 1970 an untuk menyikapi kondisi bumi yang semakin rusak karena ulah manusia, ketika populasi makhluk hidup, terutama manusia, bertambah sangat cepat sementara bumi sebagai tempat tinggal dan sebagai sumber makanan tidak bertambah, relasi antarmereka menjadi relasi kompetitif dan alam dikeruk secara eksploitatif oleh makhluk hidup, Mali (2025:17). Ngabalin (2020) menyebutkan bahwa krisis lingkungan hidup yang dihadapi umat manusia dewasa ini merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasarkan pada kesadaran etika, moral, dan spiritual religius yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, krisis ekologi yang dihadapi umat manusia sebetulnya berakar dalam krisis etika, krisis moral, dan krisis spiritual

religius. Manusia seharusnya bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan bumi, untuk keberlangsungan segala makhluk yang ada di dalamnya, Halawa *et al.* (2024).

Masyarakat Bali memandang lingkungan dalam dua perwujudan, yakni *sekala* dan *niskala*, dan menyadari kewajibannya untuk menjaga kelestarian alam *sekala* untuk menghindari disharmoni dengan alam *niskala*, Gorda dan Wardani (2020). Selain alam, eksotisme Bali dipercantik dengan warna-warni budaya yang masih terjaga melalui penerapan kearifan lokal Tri Hita Karana, yaitu kesatuan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam lingkungan sebagai penyebab kebahagiaan, Ace (2017:30). Bali sebagai daerah destinasi wisata memerlukan stabilitas kondisi lingkungan untuk mendukung pelaksanaan pariwisata secara berkelanjutan, menghindari gesekan sosial dan konflik, menjaga tatanan sosial dan pembangunan Bali, menjaga stabilitas dan kemajuan pembangunan Bali, Peters & Wardana (2023:79). Filsafat pembangunan semacam ini sejalan dengan hakikat kearifan lokal Tri Hita Karana yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan di antara seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Pengertian Tri Hita Karana secara terminologis dijabarkan sebagai tri (tiga), *hita* (sejahtera/bahagia), *karana* (sebab), Peters & Wardana (2023:79). Tri Hita Karana merupakan tiga unsur penyebab kebahagiaan, atau tiga sumber kesejahteraan/kebahagiaan dalam hidup, baik secara fisik maupun mental. Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab terciptanya kebahagiaan yang terdiri dari: *parhyangan* (hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan harmoni antara manusia dengan sesama),

palemahan (hubungan harmoni manusia dengan alam). Masing-masing aspek Tri Hita Karana berhubungan dengan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan alam. Ketiga unsur ini harus senantiasa berada dalam keharmonisan, karena hanya melalui hubungan yang harmonis di antara ketiga aspek tersebut, kebahagiaan sejati dapat tercapai.

Tri Hita Karana mengajarkan kehidupan yang seimbang antara pengabdian kepada Tuhan, kasih sayang antarmanusia, serta kewajiban untuk melestarikan lingkungan alam dengan penuh cinta, berdasarkan tugas dan kewajiban masing-masing. Hubungan tersebut dijalankan secara terpadu demi terciptanya kesejahteraan, sekaligus kebahagiaan spiritual maupun material. Ke tiga aspek ini mendasari konsep tata ruang masyarakat Bali yang terimplementasi dalam sistem kehidupan di desa pakraman untuk mencapai kebahagiaan hidup (*sukerta*), yakni *sukerta* tata *palemahan* (alam lingkungan material), *sukerta* tata *pawongan* (manusia), dan *sukerta* tata *parhyangan* (Tuhan). Ketiganya menjadi acuan masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup, Ace (2017:90). Harmoni dengan alam dalam konteks Tri Hita Karana dipahami sebagai *palemahan*, yang merupakan ruang material yang mewadahi seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Bali, dibangun oleh lima unsur dasar materi (panca *mahabhuta*), yaitu tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*teja*), angin (*bayu*), dan angkasa (*akasa*). Kelima unsur ini membentuk hamparan daratan, lautan, dan udara sebagai kesatuan ekologis. Semua makhluk (*sarwaprani*) yang berada dan berinteraksi di dalamnya membentuk jejaring ekosistem yang diatur dan dikendalikan oleh hukum alam (*rta*). Ketundukan pada *rta* menetapkan kewajiban-

kewajiban untuk menjaga kelestarian alam, karena kehancuran alam juga akan berakibat pada hancurnya kehidupan, Ace (2017:91). Dalam konteks ekoteologi, Tri Hita Karana memberikan pedoman untuk tidak hanya melihat dan peduli dengan hubungan kepada Tuhan, namun Tri Hita Karana juga memberikan korelasi pentingnya hubungan dengan semua sisi termasuk kehadiran alam sebagai representasi dari agungnya Tuhan itu sendiri, Gaduh dan Harsananda (2021).

Atharvaveda XII.1.12 menyebutkan bahwa 'bumi adalah ibu kita dan kita adalah putera-puteranya' dan Yajurveda. XXV.17, menyebutkan bahwa 'bumi adalah ibu dan langit adalah ayah kita'. Hal ini merefleksikan sebuah pemahaman holistik mengenai hubungan alam dan kebudayaan umat Hindu. Alam diposisikan pada tempat yang paling terhormat, yakni 'ibu semesta', pemberi anugerah kemakmuran bagi seluruh makhluk. Pelestarian alam dan lingkungan merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan masyarakat yang dipraktikkan dalam sistem budayanya. Ningrum *et al.* (2025) menyebutkan bahwa *palemahan*, didasarkan pada tiga kerangka dasar agama Hindu, yakni *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Upacara adat memiliki peran penting dalam menjaga alam sebagai bentuk pengabdian spiritual yang nyata, melalui beberapa prosesi upacara, seperti: upacara Melasti, Tumpek Wariga, Tumpek Uye, Tawur Kesanga, Nanggaluk Merana, dan Nyepi. Ritual upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan Tuhan, sekaligus sebagai upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan. Melalui praktik keagamaan yang memperkuat kesadaran ekoteologi, umat Hindu diharapkan terus mengembangkan

kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode untuk mengumpulkan data dari literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen yang relevan (Fadli, 2021:34). Analisis dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis mencakup reduksi data, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi (A'yun, 2025:45). Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi data yang relevan, kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, sintesis data dilakukan dengan menghubungkan berbagai temuan untuk membangun pemahaman yang utuh, dan interpretasi data dilakukan untuk memaknai hasil sintesis data dan menjawab tujuan serta rumusan masalah penelitian.

Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen resmi dan publikasi terkait inovasi Gerbang Lilin Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli. Sementara itu data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan yang membahas ekoteologi dalam konsep Tri Hita Karana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi berupa referensi dari jurnal nasional maupun internasional, buku, laporan pemerintah, berita resmi, dan publikasi akademik. Melalui tahapan ini, data yang diperoleh dari literatur tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna

konseptual yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep teo ekologi Hindu tertuang dalam Lontar Sri Purana Tattwa, yang merupakan pedoman dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan manusia dengan lingkungan spiritual, sosial, dan alam atau yang dikenal dengan Tri Hita Karana, Gaduh & Harsananda (2021). Tri Hita Karana mencakup konsep keharmonisan spiritual yang dibangun dengan sikap *bhakti* melalui puja dan ritual kepada manifestasi Tuhan sebagai penguasa unsur alam, harmoni sosial yang ditata melalui sikap saling peduli dan gotong royong dalam menjaga kelestarian alam, dan harmoni lingkungan yang dijaga dengan memandang alam sebagai perwujudan dari Tuhan. Ekoteologi merupakan interpretasi modern dalam merespon masalah isu lingkungan global yang mendesak saat ini melalui manusia yang merupakan seorang penata layanan atau pemelihara ciptaan Tuhan. Ekoteologi mengacu pada filosofi Tri Hita Karana, dipahami sebagai tiga jalan kebahagiaan sebagai konsep kearifan lokal Bali yang masih tetap relevan dalam memandang alam sebagai anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan, Taujari (2024).

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, maka ekoteologi dan Tri Hita Karana memiliki titik temu yang kuat dalam memandang alam sebagai anugerah Tuhan yang wajib dijaga dan menempatkan manusia sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai Tri Hita Karana kini tidak hanya hidup dalam praktik tradisional tetapi juga tetap relevan dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer, yang mendasari lahirnya Inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli

Lingkungan) yang digagas Kementerian Agama Kabupaten Bangli. Inovasi ini merepresentasikan aktualisasi ekoteologi berdasarkan konsep Tri Hita Karana yang merupakan salah satu dari Asta Protas (Program Prioritas) Kementerian Agama dalam bentuk gerakan kolektif peduli terhadap lingkungan. Gerakan ini mengintegrasikan dimensi spiritual (*parhyangan*), sosial (*pawongan*), dan ekologis (*palemahan*) sebagai bentuk nyata bahwa kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan modern. Dengan demikian, sintesa literatur ini menunjukkan bahwa inovasi Gerbang Lilin dapat dipahami sebagai praksis ekoteologi berbasis Tri Hita Karana, sekaligus memperluas cakrawala kajian ekoteologi dari ranah teoretis ke ranah implementatif.

Pemahaman Ekoteologi Dalam Kerangka Filosofi Tri Hita Karana

Ekoteologi merupakan paradigma teologis untuk menjembatani relasi manusia dengan alam berdasarkan kesadaran spiritual. Nilai-nilai ekoteologis dalam tradisi Hindu diwujudkan melalui prinsip *ahimsa* (tidak menyakiti) dan karma. Pemahaman ekoteologi dalam kehidupan masyarakat Bali yang selama ini sudah berjalan sesungguhnya merupakan implementasi konkret dari konsep Tri Hita Karana. Konsep ini menegaskan tiga harmoni dalam kehidupan manusia, yakni *parhyangan* (relasi dengan Tuhan), *pawongan* (relasi dengan sesama manusia), dan *palemahan* (relasi dengan alam). Dimensi *palemahan* yang terkait secara langsung dengan lingkungan, secara filosofis adalah bentuk ekoteologi lokal, di mana menjaga keseimbangan alam dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman

ekoteologi dalam konsep Tri Hita Karana menempatkan alam sebagai ruang spiritual yang perlu dilestarikan, bukan sekadar objek material. Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Parhyangan* dan ekoteologi

Alam merupakan bagian dari *dharma* kosmis yang harus dijaga dan tindakan destruktif terhadap alam merupakan bentuk pelanggaran spiritual yang menimbulkan akibat karma, baik dalam bentuk kerusakan ekosistem yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlanjutan kehidupan di dunia ini. Krisis ekologi modern yang berakar pada cara pandang antroposentris White (1967) direspon oleh McFague (2008) dengan menawarkan visi kosmologis bahwa bumi merupakan 'tubuh Tuhan' yang harus dijaga secara sakral. Kondisi ini mendasari kesadaran masyarakat Bali yang memandang alam dalam bentuk *sekala* dan *niskala*, yang diimplementasikan dengan melakukan pelestarian eksistensi alam *sekala* demi menghindari disharmoni dengan alam *niskala*. Dalam konsep *parhyangan*, agama yang dipahami sebagai pedoman dalam pemujaan terhadap Tuhan, tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Sang Pencipta tetapi juga mengajarkan manusia untuk selalu menjaga lingkungan tempat manusia menjalani proses kehidupan. *Parhyangan* memberikan pedoman dari sisi teologi atau ketuhanan untuk mengenal dan mencintai Sang Pencipta berdasarkan sastra suci dengan keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya merupakan refleksi dari kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. Konsep ekoteologi mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak dapat dipisahkan dari cinta terhadap bumi dengan menjaga alam untuk menjaga keseimbangan kosmos, sebagai bentuk

penghormatan kepada Sang Pencipta yang telah menghadirkan kehidupan di dalamnya.

Masyarakat Bali menyadari bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan, sama halnya seperti manusia, oleh karenanya sifat-sifat Tuhan ada dalam segala ciptaanNya, bahkan tumbuhan juga memiliki sifat dewa yang dapat menjadi juru selamat manusia, Paramita (2025). Menyadari kondisi ini dan berdasarkan rasa cinta kasih, maka manusia menghindari menyakiti makhluk hidup maupun alam, sebaliknya menumbuhkan kasih, kesadaran, dan pelayanan tulus yang diwujudkan dalam sikap menjaga alam melalui *Bhakti Yoga*, *Dhyana Yoga*, dan *Karma Yoga*, Syahriyah & Zahid (2022). Kesadaran ini secara sederhana dapat dimaknai bahwa pelestarian lingkungan merupakan salah satu bentuk dari ibadah dan konsep *parhyangan* dalam Tri Hita Karana berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keseimbangan kosmis dan memastikan bahwa kegiatan hidup tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, Paramita (2025).

Kesadaran masyarakat Bali untuk menjaga keseimbangan alam kosmik dalam konteks *parhyangan*, diwujudkan melalui praktik ritual dalam bentuk pelaksanaan upacara (*yadnya*), yang secara fungsional diharapkan dapat memperkuat harmoni *palemahan* dalam konsep Tri Hita Karana, di antaranya Tumpek Wariga (pemujaan kepada Dewa Sangkara sebagai penguasa kesuburan semua tumbuhan), Tumpek Uye (bagi semua jenis binatang baik ternak maupun binatang lainnya), Wana Kertih (pemuliaan hutan maupun gunung), Danu Kertih (bagi pelestarian mata air), Jagat Kertih (pelestarian keharmonisan bumi), Samudra Kertih (pelestarian laut beserta isi di dalamnya), Nyepi (pembersihan dan penyucian

alam semesta (*bhuwana agung*) dan alam manusia (*bhuwana alit*), dan Nangluk Merana (permohonan agar wabah maupun hama dapat dihilangkan dan hasil panen alam melimpah), Gorda dan Wardani (2020).

2) *Pawongan* dan ekoteologi

Nilai *pawongan* dipahami dalam bentuk partisipasi masyarakat sebagai fondasi strategis dalam keberhasilan pengelolaan kehidupan sosial yang menitikberatkan pada harmoni antarmanusia sebagai unsur esensial dalam menjaga keseimbangan sosial dan nilai etika sosial, Paramita (2025). Permasalahan lingkungan tak dapat dilepaskan dari manusia sebagai aktor utama kehidupan. Ketika manusia menyalahgunakan sumber daya alam, maka bumi akan menderita. Dalam konsep *pawongan*, manusia sebagai makhluk rasional (Permana, 2024), merupakan sosok pemimpin yang memiliki tampu kepemimpinan dan bertugas untuk menjaga alam sekitar, mengolah wilayah dengan bijaksana (Syahriyah & Zahid, 2022), menjaga dan mengasihi alam, lingkungan, makhluk hidup, serta setiap komponen lain yang ada di dalamnya, Permana (2024).

Paradigma ekoteologis menuntun manusia untuk kembali kepada hakikat keberadaannya sebagai penjaga, bukan penguasa alam, sehingga menyelamatkan bumi bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga tanggung jawab teologis dan moral yang menentukan keberlanjutan kehidupan umat manusia, Effendi (2025). Hendaknya alam bukan untuk dikuasai tetapi dijadikan sebagai teman dan diperlakukan sama seperti memperlakukan manusia lainnya, karena alam yang lestari mencerminkan manusia yang hidup di dalamnya harmonis, dan ketika terjadi kerusakan alam, kehidupan masyarakat di dalamnya cenderung berada dalam keadaan

yang disharmoni, Gorda dan Wardani (2020). Manusia bersama-sama memiliki tugas untuk menciptakan keharmonisan antar sesama manusia dan menghilangkan sekat perbedaan, untuk akhirnya mengentaskan permasalahan sosial yang berdampak pada ekologi. Perbuatan manusia yang tidak memanusiakan alam akan dibalas dengan terjadinya krisis lingkungan, seperti krisis air bersih, pencemaran sampah plastik, pemanasan global/global *warming*, dan krisis energi, Syahriyah & Zahid (2022). Secara garis besar, implementasi *pawongan* pada ekoteologi menitikberatkan pada solidaritas, keadilan ekologis, sinergi, dan tanggung jawab bersama untuk memastikan keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas, yang hanya dapat terwujud jika hubungan antarmanusia terjalin harmonis dan manusia memiliki pemahaman yang sama untuk mengimplementasikan ekoteologi.

3) *Palemahan* dan ekoteologi

Palemahan merupakan ekspresi paling nyata dari ekoteologi dalam bentuk tindakan ekologis. Kesatuan kosmis antara manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup ditegaskan melalui ajaran *dharma* dan *ahimsa* yang dituangkan dalam konsep Tri Hita Karana, menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah lama menjadi bagian integral dari spiritualitas dan budaya bangsa, Effendi (2025). Manusia sebagai makhluk ekologis dan teologis merupakan bagian dari alam dan memiliki kewajiban terhadapnya, untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*), keadilan lingkungan (*environmental justice*), serta hak dan kecantikan alam (*rights and beauty of nature*). Perlindungan terhadap *palemahan* dilakukan melalui prinsip *ahimsa* dan *interbeing* yang menekankan pada penghormatan terhadap semua makhluk hidup

dan menjadi landasan etis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam ekologi modern yang selama ini menjadi landasan hidup masyarakat Bali. Kerusakan dan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia akan diterima konsekuensinya di masa mendatang dalam bentuk krisis multidimensi, sejalan dengan hukum *karmaphala*.

Konsep *palemahan* memberikan penekanan bahwa melestarikan makhluk hidup termasuk alam semesta adalah kewajiban dan penghargaan atas kehidupan sebagai bentuk cinta kasih, sehingga alam pun harus diperlakukan sebagaimana manusia memperlakukan dirinya sendiri, Syahriyah & Zahid (2022). Wujud nyata perlindungan terhadap alam dapat dilakukan melalui pemanfaatan hasil hutan secara bijaksana dengan memperhatikan kelestarian ekosistem, tidak membuang sampah sembarangan, memilah dan melakukan pengelolaan sampah dengan baik, menanam pohon rindang sebagai pelindung, menjaga satwa dari kepunahan, dan menumbuhkan rasa empati dan perilaku yang bertanggung jawab dalam menghormati alam dengan cara meningkatkan etika lingkungan. Alam mempunyai hak untuk dihormati, bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi juga karena kenyataan ontologis bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam, Setiawan (2022).

Relevansi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan Di Bali

Kajian literatur memperlihatkan bahwa Tri Hita Karana telah lama menjadi fondasi praksis ekologis masyarakat Bali dan mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem, mengatur tata air, serta memastikan

keberlanjutan pertanian. Namun, dalam dinamika modern, penerapan prinsip ini menghadapi tantangan serius, di tengah pertumbuhan pariwisata, manusia, dan teknologi yang demikian pesatnya dan berdampak pada peningkatan timbulan sampah, penurunan kualitas air tanah (Kompas, 2023), serta kerusakan ekosistem pesisir. Meski demikian, konsep Tri Hita Karana tetap relevan sebagai kerangka etis bagi praktik kehidupan di Bali, karena nilai-nilai kearifan lokal ini masih memiliki daya adaptasi yang tinggi untuk menjawab krisis lingkungan, asalkan diintegrasikan secara konsisten dalam kebijakan publik. Ekoteologi sebagai bentuk etika pelestarian lingkungan berbasis agama tidak sekadar mengajarkan tanggung jawab moral individual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan ekologis merupakan bagian dari ibadah dan spiritualitas manusia. Bentuk implementasi ekoteologi melalui praktik ritual tersebut sekaligus merepresentasikan nilai Tri Hita Karana dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Relevansi Tri Hita Karana terhadap pelestarian lingkungan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis. Konsep Tri Hita Karana menyediakan orientasi moral, sosial, dan ekologis yang dapat memperkuat kebijakan pelestarian lingkungan di Bali. Tri Hita Karana sebagai bentuk kearifan lokal Bali sejajar dengan prinsip ekoteologi global, yang sama-sama menekankan keseimbangan relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Perbedaannya hanya pada basis epistemologi, ekoteologi lahir dari kritik modern atas krisis ekologi global, sementara Tri Hita Karana berasal dari tradisi lokal religius masyarakat

Bali yang sudah disadari sejak dahulu. Namun, keduanya dapat dipadukan untuk menciptakan paradigma pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual, sosial, dan ekologis.

Representasi Penerapan Ekoteologi Dalam Bingkai Tri Hita Karana Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli Melalui Inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih Dan Peduli Lingkungan)

Isu lingkungan hidup menjadi salah satu fokus pada program prioritas Kementerian Agama, melalui program ekoteologi. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli sebagai salah satu satuan kerja Kementerian Agama berupaya mengimplementasikan nilai ekoteologi sebagai landasan etis dan spiritual dalam setiap programnya. Implementasi ini selain sebagai bentuk sebagai tanggung jawab teknis juga merupakan wujud penghayatan ajaran agama yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Melalui perspektif ekoteologi, setiap kegiatan diarahkan untuk memperkuat kesadaran ekologis, mendorong pola hidup berkelanjutan, serta membangun sinergi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, sehingga isu lingkungan dapat direspons secara kolektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Beberapa implementasi ekoteologi yang telah dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, di antaranya:

- 1) Penanaman pohon secara berkelanjutan oleh ASN bersinergi dengan masyarakat yang berfokus pada penanaman dan pemeliharaan secara berkala, diintegrasikan dengan gerakan

pelestarian lingkungan yang telah dilaksanakan di wilayah tersebut untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mewujudkan ruang hidup yang hijau.

Gambar 1. Gerakan penanaman pohon di tempat ibadah



Dokumentasi: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

Gambar 2. Gerakan penanaman pohon bersama tokoh umat dan Ketua TP PKK





Dokumentasi: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

- 2) Pelepasan burung pada hari suci Tumpek Uye sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan satwa yang juga merupakan ciptaan Tuhan. Kegiatan ini merefleksikan ajaran kasih dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian hewan dan menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, sejalan dengan nilai Tri Hita Karana yang menekankan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama makhluk hidup, dan lingkungan.

Gambar 3. Pelepasan burung saat Tumpek Uye dan Hari Amal Bakti ke 80



Dokumentasi: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

- 3) Gerakan pembersihan lingkungan tempat ibadah bersama-sama dengan masyarakat secara rutin sebagai bentuk penguatan nilai spiritual sejalan dengan kepedulian terhadap kebersihan dan keharmonisan ruang suci. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pembersihan halaman, merapikan area parkir, perawatan tanaman, hingga penataan fasilitas pendukung, dengan harapan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga kesucian dan kenyamanan tempat ibadah sebagai pusat peribadatan dan pembinaan umat.

Gambar 4. Gerakan membersihkan tempat ibadah



Dokumentasi: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

- 4) Pemilahan sampah berbasis sumber untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah baik di rumah tangga maupun di lingkungan

kerja. ASN diharapkan mampu menjadi teladan dalam gerakan pemisahan sampah organik, anorganik, dan residu secara konsisten. Selain itu, kegiatan ini juga diperkuat dengan penyediaan sarana pemilahan dan pemberian edukasi rutin kepada umat. Pemilahan sampah ini diharapkan mampu mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA dan mendukung terbentuknya lingkungan yang bersih dan sehat.

Gambar 5. Pemilahan sampah berbasis sumber

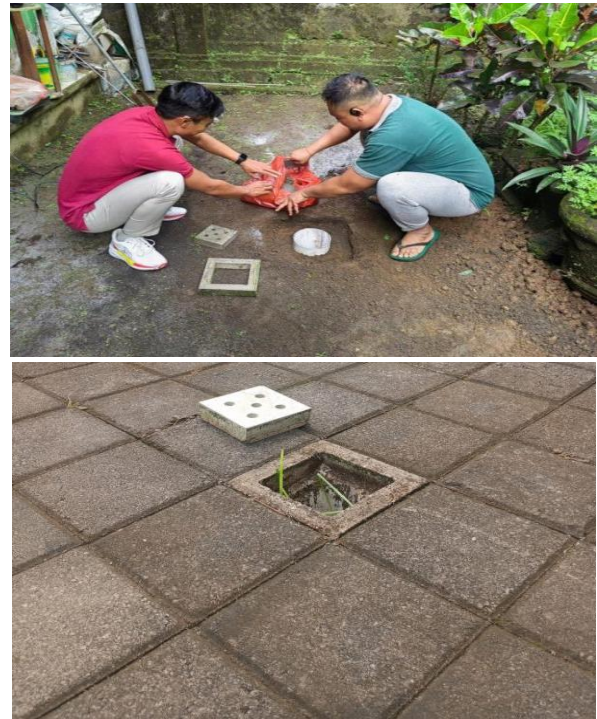


Dokumentasi: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

- 5) Pembuatan dan pemanfaatan biopori untuk mengelola sampah organik secara mandiri dengan tujuan untuk mengurangi penumpukan sampah organik dan meningkatkan daya serap air ke dalam tanah. Hal ini sejalan dengan temuan Permana (2024), biopori memiliki kelebihan dan esensi sebagai wadah yang potensial untuk mengelola sampah organik, media resapan air sekaligus penghasil pupuk kompos yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Sampah organik dapat langsung dimasukkan ke dalam biopori sehingga menjadi kompos alami dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas tanah. Teknologi sederhana ini hadir

sebagai solusi atas pengelolaan sampah upakara yang inovatif sekaligus mendukung upaya dalam memitigasi kondisi banjir dan memperbaiki ekosistem mikro di lingkungan sekitar.

Gambar 6. Pembuatan biopori di KUA Kecamatan Bangli



Dokumentasi: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

Pembuatan dan pemanfaatan *teba* modern untuk mengelola sampah organik secara mandiri dan lebih terstruktur, higienis, dan sesuai dengan karakter lingkungan Bali. *Teba* memanfaatkan rumah kompos atau tempat pengolahan sampah organik yang dirancang agar ramah lingkungan serta mudah digunakan. Sampah organik dapat diproses menjadi pupuk cair maupun kompos padat untuk tanaman. Pembuatan dan pemanfaatan *teba* modern ini juga disosialisasikan melalui kegiatan pembinaan kepada umat, pelatihan, serta

pendampingan agar *teba* modern dapat dijalankan secara mandiri dan berkelanjutan.

Gambar 7. *Teba* modern di Kankemenag Bangli



Dokumentasi: Instagram Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

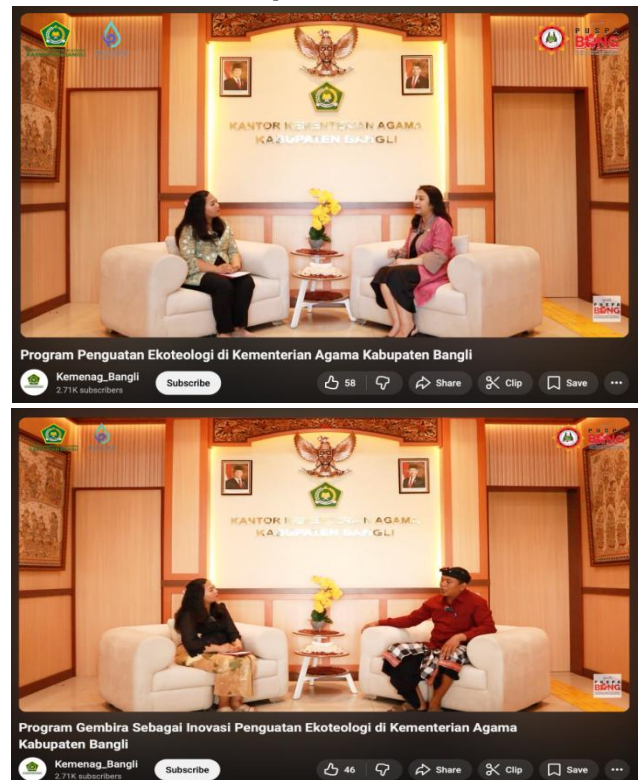
Gambar 8. Pengelolaan sampah organik melalui *teba* modern di Kankemenag Bangli



Dokumentasi: Instagram Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

- 6) Sosialisasi ekoteologi kepada umat melalui penyuluh agama di masing-masing wilayah binaan secara rutin dengan materi yang menekankan pada konsep Tri Hita Karana sebagai bentuk harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain melalui kegiatan penyuluhan tatap muka, sosialisasi juga dilaksanakan melalui media digital dalam bentuk *podcast* yang membahas isu lingkungan dalam perspektif keagamaan secara ringan, informatif, dan mudah diakses. Melalui pendekatan ini, pesan ekoteologi diharapkan menjangkau generasi muda, pekerja profesional, dan masyarakat umum secara lebih luas.

Gambar 9. Sosialisasi ekoteologi melalui *podcast*



Dokumentasi: Youtube Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

Pembuatan eco enzym untuk mendukung pelestarian danau Batur sebagai sumber air di Provinsi Bali melalui proses fermentasi sampah organik seperti sisa buah dan sayuran, gula merah, dan air dengan tujuan untuk mengelola sampah organik secara mandiri sekaligus menghasilkan cairan ramah lingkungan yang memiliki berbagai manfaat ekologis. Eco enzym dapat dimanfaatkan sebagai pembersih alami, pengurai limbah, serta agen peningkat kualitas air dan tanah. Dengan penggunaan eco enzym, maka ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis yang berpotensi mencemari perairan Danau Batur dapat dikurangi secara signifikan dan berkontribusi untuk menjaga keseimbangan ekosistem danau sebagai warisan alam dan sumber air bagi masyarakat Provinsi Bali.

Gambar 10. Pembuatan dan penuangan eco enzym di danau Batur



Dokumentasi: Youtube Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangli, 2025

Inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli Lingkungan) dapat dipandang sebagai penerapan ekoteologi berbasis Tri Hita Karana dalam ranah birokrasi dan pelayanan. Gerakan ini menekankan pada tiga hal utama: pengelolaan sampah, penghijauan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Apabila ditinjau dari perspektif Tri Hita Karana, maka inovasi Gerbang Lilin dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Aspek *parhyangan* tercermin dalam pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari *dharma* keagamaan.
- 2) Aspek *pawongan* tercermin dalam keterlibatan bersama ASN, *stakeholder*, dan seluruh lapisan masyarakat untuk mensosialisasikan dan memperkuat praktik kepedulian terhadap lingkungan.
- 3) Aspek *palemahan*, inovasi Gerbang Lilin merupakan inti pelaksanaan ekoteologi, yakni bagaimana jajaran Kankemenag Bangli menjaga kebersihan, kelestarian, dan keharmonisan lingkungan hidup di wilayahnya.

Inovasi Gerbang Lilin bukan hanya sekadar inovasi teknis dalam pelestarian alam, melainkan juga merupakan bentuk praktik ekoteologi kontekstual yang mengintegrasikan spiritualitas, sosialitas, dan ekologis. Hal ini melengkapi kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang lebih banyak menekankan konsep Tri Hita Karana pada sektor pariwisata dan pertanian, namun jarang mengkaji implementasinya dalam ranah kebijakan lingkungan pemerintah.

SIMPULAN

Konsep ekoteologi dan Tri Hita Karana memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya harmoni hubungan spiritual, sosial,

dan ekologis yang didasari oleh kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem dan kehidupan tidak bisa dipisahkan dari keseimbangan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alamnya. Tri Hita Karana sebagai manifestasi ekoteologi yang berakar dalam budaya Bali hadir untuk menjaga keseimbangan antara *parhyangan* (hubungan dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan antarmanusia), dan *palemahan* (hubungan dengan alam). Tri Hita Karana tidak hanya menjadi filosofi hidup masyarakat Bali, namun juga merupakan implementasi konkret dari ekoteologi lokal yang mengacu pada pentingnya menjaga keharmonisan kehidupan.

Nilai-nilai ekoteologi dan Tri Hita Karana dalam ranah birokrasi dan pelayanan publik dapat diaktualisasikan melalui kebijakan dan gerakan nyata di tengah masyarakat, yang dihadirkan melalui inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli Lingkungan) dalam bentuk gerakan nyata melalui nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Pelestarian lingkungan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan penuh kesadaran, dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah, dilanjutkan dengan penguatan melalui integrasi ke dalam kurikulum pelajaran, aktivitas bersama/komunitas, serta penyuluhan bagi pelajar atau remaja, sehingga generasi muda memiliki kesadaran ekologis sejak dini, baik secara konsep maupun praktik pedoman hidup sehari-hari. Pelestarian lingkungan hidup juga dapat dibangun melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Untuk memastikan keberhasilan dari program pelestarian lingkungan hidup melalui ekoteologi berlandaskan Tri Hita Karana, maka diperlukan evaluasi dan monitoring secara

berkala melalui penetapan indikator keberhasilan yang jelas, untuk memastikan setiap kegiatan pelestarian lingkungan memiliki arah dan tujuan yang terukur. Melalui implementasi ini, harmoni kehidupan yang menjadi cita-cita bersama diharapkan terus terpelihara dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., All Habsy, B., & Nursalim, M. 2025. Model-model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2): 341-354.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bali. 2025. Update Informasi Kejadian Bencana Pada 10 September 2025. Diakses dari <https://bpbpd.baliprov.go.id/article/3844/update-informasi-kejadian-bencana-pada-10-september-2025> [4 Oktober 2025].
- Badan Pusat Statistik. 2025. Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk (Orang). Diakses dari <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA2IzI=/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html> [24 September 2025].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2023. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 2022-2023. Diakses dari <https://bali.bps.go.id> [24 September 2025].
- Effendi, Dudy Imanuddin. 2025. Ekoteologi sebagai Basis Etika Lingkungan dalam Tradisi Agama dan Kearifan Lokal. *Discussion Paper*. Digilib UIN Sunan

- Gunung Djati. Diakses dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/126425/> [20 Desember 2025].
- Elza, Pelia. 2025. Peran Agama dalam Membangun Kesadaran Ekologis. *Jurnal Agama dan Humaniora*, 1 (1): 27-34.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1): 33-54.
- Halawa, Iman Kristina. Situmorang, Anen Mangapul. 2024. Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5 (2): 323-335.
- Gaduh, Acyutananda Wayan. Hari, Harsananda. 2021. Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa. *Jurnal Ilmu Agama*, 4 (3): 426-441.
- Kementerian Agama Kabupaten Bangli. 2024. Laporan Inovasi Gerbang Lilin (Gerakan Kemenag Bangli Bersih dan Peduli Lingkungan). Bangli. *Kemenag Bangli*.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2025. Pemerintah Perkuat Pengawasan Lahan Pasca Banjir Bali: Peringatan Serius dari Krisis DAS Ayun. Diakses dari <https://kemenlh.go.id/news/detail/pemerintah-perkuat-pengawasan-lahan-pasca-banjir-bali-peringatan-serius-dari-krisis-das-ayung#:~:text=Denpasar%2C%2013%20September%202025%20-%20Banjir,dukung%20lingkungan%20di%20Pulau%20Dewata> [15 Desember 2025]
- Kompas. 2023. Penurunan Muka Air Tanah di Bali Akibat Eksploitasi Berlebih. Diakses dari <https://www.kompas.com> [24 September 2025].
- Kota Denpasar. 2025. Data Timbulan Sampah di Kota Denpasar Tahun. Diakses dari https://dota.denpasarkota.go.id/?page=Data-Detail&language=id&domian=dota.denpasarkota.go.id&data_id=1688367702 [24 September 2025].
- Mali, Mateus. 2025. *Ekoteologi Mempertanggungjawabkan Iman Yang Teologis*. PT Kanisius. Jakarta.
- McFague, Sallie. 2008. *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press.
- Mongabay. 2025. Mengurai Penyebab Banjir Bandang Bali. Diakses dari <https://mongabay.co.id/2025/09/14/mengurai-penyebab-banjir-bandang-bali/> [24 September 2025].
- Ngabalin, Marthinus. 2020. Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1 (2): 118-134.
- Ningrum, Sansan Hastuti. Noviansyah, Rinaldi. Dewi, Anjelia Kusuma. 2025. Ekoteologi dan Sustainable Environment: Studi Peran Rumah Ibadah terhadap Konservasi Hutan Tropis Indonesia. *Journal of Forest Management*, 1(1): 33-53.
- Paramita, Ida Bagus Gede. 2025. Integrasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1): 63-75.
- Permana, I Dewa Gede Darma. 2024. Gerakan Pemasangan Biopori Untuk Pura Di Denpasar (Gempar) Sebagai Wujud

Program Ekoteologi Hindu Versi KMHDI.
Jurnal Studi Agama, 7(1): 86-102.

Provinsi Bali, Satu Data Indonesia. 2025. Data Timbulan Sampah Per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Diakses dari https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/data-timbulan-sampah-per-kabupatenkota-di-provinsibali?district_id=&sub_district_id=&year=2021&month=&date= [3 Desember 2025].

Setiawan, Eko. 2022. Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 14(2): 113-127.

Syahriyah, Ummi Ulfatus. Zahid, A. 2022. Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6 (1): 1-23.

White, L. 1967. The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767): 1203-1207.